

KECANDUAN INTERNET PADA ANAK SEKOLAH SELAMA PANDEMI COVID-19

Triyana Harlia Putri*, Djoko Priyono

Program Studi Keperawatan, Fakultas Kedokteran, Universitas Tanjungpura, Jalan H Hadari Nawawi Bansir
Darat Kota Pontianak 78124, Indonesia

*triyana.harliaputri@ners.untan.ac.id

ABSTRAK

Pandemi telah berlangsung hampir dua tahun, pembatasan aktivitas meningkatkan penggunaan internet di kalangan anak sekolah. Penggunaan internet yang berlebihan sering dikaitkan dengan kondisi kesehatan negatif, termasuk tekanan fisik dan emosional (misalnya, kecemasan, depresi), dan risiko menjadi kecanduan. Tujuan penelitian ini untuk gambaran *kecanduan internet pada anak sekolah menengah pertama selama pandemi COVID-19*. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan *cross sectional* dengan jumlah sampel 344 anak sekolah di Kota Pontianak dengan teknik snowball. Penelitian ini menggunakan *Chen Internet Addiction Scale* (CIAS) dalam versi Bahasa Indonesia. Hasil didapatkan mayoritas anak menengah pertama 269 (78,2%) mengalami kecanduan atas penggunaan internet dimana laki-laki yang mengalami kecanduan sebanyak 155 (57,6%), beragama islam sebanyak 252 (77,5%), dengan jenjang kelas terbanyak pada kelas 3/IX sebanyak 103 (77,4%), untuk durasi penggunaan terbanyak selama 3-8 jam/hari 189 (74,1%) dan mayoritas anak menengah pertama dengan aktivitas penggunaan internet untuk sosial media, hiburan, pendidikan dan game online (78,2%). Analisa data univariat berbentuk distribusi frekuensi untuk karakteristik anak sekolah dan kecanduan internet. Penggunaan internet telah berkembang selama pandemi COVID-19, termasuk frekuensi dan durasi pada anak menengah pertama yang menyebabkan kecanduan.

Kata kunci: COVID-19; internet; kecanduan; pandemi

INTERNET ADDICTION AMONG STUDENTS DURING COVID-19 PANDEMIC

ABSTRACT

The pandemic has lasted almost two years, activities increase internet use among school children. Frequent excessive internet use is associated with negative health conditions, including physical and emotional stress (eg, anxiety, depression), and risk of addiction. The purpose of this study is to describe internet addiction in junior high school children during the COVID-19 pandemic. This research is a descriptive study using a cross sectional approach with a sample of 344 school children in Pontianak City with the snowball technique. This study uses the Chen Internet Addiction Scale (CIAS) in the Indonesian version. The results obtained are 269 (78.2%) junior high school children addicted to internet use where as many as 155 (57.6%) religious addicted males, 252 (77.5%) Islam, with the highest grade level in grade 3/IX as many as 103 (77.4%), for the most duration of use for 3-8 hours / day 189 (74.1%) and the majority of first-year children with internet use activities for entertainment, education and online games (78.2%) . Univariate data analysis in the form of frequency distribution for the characteristics of school children and internet addiction. Internet use has grown during the COVID-19 pandemic, including the frequency and duration of addiction in junior secondary children.

Keywords: addiction; COVID-19; internet; pandemic

PENDAHULUAN

Sudah hampir dua tahun COVID-19 menyita perhatian skala global. Tercatat sudah 222 negara yang terdampak infeksi COVID-19 dengan jumlah yang terinfeksi sampai pada tanggal 18 Februari 2021 sebanyak 109 juta orang terkonfirmasi (WHO, 2021). Sementara itu, Indonesia tanggal 13 Februari 2021 angka kasus terkonfirmasi COVID-19 di Indonesia

mencapai 1,2 juta penduduk, kasus meninggal 32.936 orang (PHEOC Kemenkes RI, 2020) termasuk Kalimantan Barat. Data jumlah kasus COVID-19 di Provinsi Kalimantan Barat pada tanggal 17 Februari 2021 jumlah yang terkonfirmasi COVID-19 4325 orang. Berdasarkan jumlah di Kalimantan Barat tersebut, Kota Pontianak terkonfirmasi sebanyak 1197 kasus (Dinkes Kalbar, 2020).

Pemerintah Indonesia telah melakukan berbagai upaya dalam mengatasi situasi yang mengkhawatirkan ini demi mengurangi angka penularan dan angka kematian dari COVID-19. Masyarakat diminta untuk mengurangi aktivitas diluar rumah bahkan tetap dirumah masing-masing serta memberhentikan aktivitas yang biasa dilakukan di luar (Yunan et al., 2021). Salah satu yang terkena dampaknya adalah anak sekolah yang biasanya sering melakukan aktivitas di luar rumah seperti bermain, dan bersekolah (Sekar et al., 2020). Kondisi yang tidak biasa ini membuat semua orang termasuk anak sekolah terpaksa harus dapat beradaptasi dengan kebiasaan baru tersebut.

Usia sekolah akan menjadi poin penting dalam tumbuh kembang anak. Anak-anak mulai belajar bertanggungjawab atas perilakunya sendiri, orangtua, teman sepermainan, dan orang lain. Pada masa ini, anak menerima dasar-dasar pengetahuan agar berhasil menyesuaikan diri pada tahap perkembangan berikutnya dan memperoleh keterampilan tertentu. Meskipun kecanduan internet dapat ditemukan pada semua kelompok umur dan setiap pekerjaan, kaum muda lebih rentan terhadap kecanduan internet. Begitu mereka kecanduan Internet, mereka akan memiliki tingkat kecanduan yang lebih dalam. diperkirakan bahwa 4-12% dari remaja dapat menunjukkan IAD meskipun definisi IAD bervariasi (Di et al., 2019)

Perasaan bosan yang dirasakan oleh anak sekolah pada masa pandemi COVID-19 ini membuat setiap harinya menyita waktu lebih lama dari biasanya di rumah dengan aktivitas penggunaan internet. Berdasarkan Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) hingga kuartal II tahun 2021, angka pengguna internet di Indonesia mengalami peningkatan. Terhitung sebanyak 196,7 juta orang (73,7%) dari 266,9 juta, dimana aktivitas yang terbanyak diakses video *online* (49,3%), *internet* (16,5%), dan musik *online* (15,3%). Sementara itu, di Kota Pontianak pengguna internet dan penggunaan HP/nierkabel/komputer dari tahun 2019 sampai 2020 terjadi peningkatan sebanyak 6,14% dan 7,88% pada usia anak sekolah dasar ke bawah dan anak usia sekolah menengah pertama keatas sebanyak 2,02% dan 0,31%.

Studi sebelumnya telah menemukan bahwa penggunaan Internet yang berlebihan sering dikaitkan dengan kondisi kesehatan negatif, termasuk tekanan fisik dan emosional (misalnya, kecemasan, depresi), dan risiko menjadi kecanduan (Dong et al., 2020; Li et al., 2021). Selain berdampak kepada kesehatan mental, penggunaan internet pada anak sekolah memiliki dampak lainnya. Selain dampak kesehatan fisik, kecanduan game online, munculnya situs jejaring sosial baru, perilaku anti-sosial yang diekspresikan oleh pelecehan, penindasan, kejahatan dunia maya, dan bunuh diri online (Fradelos et al., 2016). Dampak yang sangat berbahaya untuk kondisi bangsa adalah menurunnya kualitas pendidikan dan prestasi dari anak sekolah.

Studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti didapatkan bahwa sebanyak 10 siswa di SMP X dimana 9 siswa diantaranya mengatakan menggunakan internet lebih dari 8 jam/hari, 7 siswa memiliki akun sosial media lebih dari 5 seperti FB, IG, Twitter, tiktok, Hangout, 7 siswa mengatakan resah jika memiliki kendala pada internet atau smartphone, 2 siswa mengatakan stres jika tidak melihat akun sosial media dalam sehari. 9 siswa diantaranya

mengatakan bosan dan jenuh selama pandemi sehingga lebih baik menggunakan internet sebagai aktivitas barunya. Dari fenomena tersebut, kami menyimpulkan bahwa siswa menengah pertama memiliki peningkatan frekuensi dan durasi dalam penggunaan internet. Oleh sebab itu, tujuan penelitian ini untuk melihat gambaran penggunaan internet pada anak sekolah menengah pertama di kota Pontianak selama pandemi COVID-19.

METODE

Pendekatan *cross sectional* digunakan dalam penelitian ini yang memanfaatkan platform online dengan memanfaatkan *Google Form*. Populasi dalam penelitian ini adalah anak sekolah menengah pertama di Kota Pontianak adalah 33.821 siswa dengan teknik pengambilan sampling yaitu teknik *snowball*. Sampel yang didapatkan sebanyak sebanyak 344 responden. Penelitian ini menggunakan instrumen sosiodemografik terdiri dari jenis kelamin, agama, jenjang kelas, durasi penggunaan internet, dan aktivitas penggunaan internet. Sementara itu instrumen *Chen Internet Addiction Scale (CIAS)* dalam versi Bahasa Indonesia digunakan dalam penelitian ini untuk melihat kecanduan yang terjadi pada anak sekolah menengah pertama. Pengambilan data dilakukan dengan menggunakan platform whatsapp, media sosial seperti FB, Twitter, dll. Analisa univariat yang digunakan dalam penelitian ini dalam bentuk tabel distribusi frekuensi untuk karakteristik anak sekolah menengah pertama dan kecanduan dalam penggunaan internet. Penelitian ini telah lulus kaji etik dari Fakultas Kedokteran Universitas Tanjungpura dengan nomor 3663/UN22.9/PG/2021.

HASIL

Tabel 1.
 Distribusi frekuensi karakteristik anak sekolah menengah pertama

Karakteristik	Kategori	f	%
Jenis Kelamin	Laki-Laki	190	55,2
	Perempuan	154	44,8
Agama	Islam	325	94,5
	Katolik	5	1,5
	Kristen	14	4,1
Jenjang Kelas	Kelas 1/VII	90	26,2
	Kelas 2/VIII	121	35,2
	Kelas 3/IX	133	38,7
Durasi Penggunaan Internet	3 jam – 8 jam	255	74,1
	8 jam – 15 jam	87	25,3
	> 15 jam	2	,6
Aktifitas Penggunaan Internet	Sosial Media (FB, IG, Twitter)	344	100
	Hiburan/ Musik (TikTok dll)	344	100
	Pendidikan (GC, Google Meet, Zoom)	344	100
	Game online//offline	342	99,4

Tabel 2.
 Distribusi frekuensi kecanduan internet pada anak sekolah menengah pertama

Status	Kategori	F	%
Kecanduan Internet	Normal	75	21,8
	Kecanduan Internet	269	78,2

Tabel 3.
 Distribusi frekuensi karakteristik dan kecanduan internet pada anak sekolah menengah pertama

Karakteristik	Kategori	Penggunaan Internet	
		Normal f (%)	Kecanduan f (%)
Jenis Kelamin	Laki-Laki	35 (46,7%)	155 (57,6%)
	Perempuan	40 (53,3%)	144 (42,4%)
Agama	Islam	73 (22,5%)	252 (77,5%)
	Katolik	0 (0%)	5 (1,9%)
	Kristen	2 (2,7%)	15 (4,5%)
Jenjang Kelas	Kelas 1/VII	16 (17,8%)	74 (82,2%)
	Kelas 2/VIII	29 (24%)	92 (76%)
	Kelas 3/IX	30 (22,6%)	103 (77,4%)
Durasi Penggunaan Internet	3 jam – 8 jam	66 (25,9%)	189 (74,1%)
	8 jam – 15 jam	9 (10,3%)	78 (89,7%)
	> 15 jam	0 (0%)	2 (100%)
Aktifitas Penggunaan Internet	Sosial Media (FB, IG, Twitter)	75 (21,8%)	269 (78,2%)
	Hiburan/ Musik (TikTok dll)	75 (21,8%)	269 (78,2%)
	Pendidikan (GC, Google Meet, Zoom)	75 (21,8%)	269 (78,2%)
	Game online//offline	73 (21,3%)	269 (78,7%)

Tabel 1, ditemukan bahwa sebagian besar responden laki-laki (55,2%), beragama Islam (94,5%), jenjang kelas 3/IX (38,7%), durasi penggunaan internet 3-8 jam (74,1%), menggunakan sosial Media (FB, IG, Twitter), Hiburan/ Musik (TikTok dll), Pendidikan (GC, Google Meet, Zoom) (100%), dan game online (99,4%). Dari tabel 2. Terlihat bahwa sebanyak 269 (78,2%) mengalami kecanduan atas penggunaan internet. Sementara itu, berdasarkan tab 3. Didapatkan bahwa, laki-laki yang mengalami kecanduan sebanyak 155 (57,6%), beragama islam sebanyak 252 (77,5%), dengan jenjang kelas terbanyak pada kelas 3/IX sebanyak 103 (77,4%), untuk durasi penggunaan terbanyak selama 3-8 jam/hari 189 (74,1%) dan mayoritas anak menengah pertama dengan aktivitas penggunaan internet untuk sosial media, hiburan, pendidikan dan game online (78,2%).

PEMBAHASAN

Gambaran penggunaan internet pada anak sekolah selama pandemi

Studi ini menunjukkan bahwa penggunaan internet meningkat selama pandemi COVID-19 pada anak usia sekolah khususnya sekolah menengah pertama. Secara statistik temuan dalam penelitian ini mayoritas siswa menunjukkan adiksi dalam penggunaan internet. Anak dengan usia sekolah menengah pertama berada pada rentang 11- 15 tahun, dimana peningkatan kecanduan juga terjadi sebanyak 75,9% yang berumur 14-25 tahun (Prakash, 2017). Penelitian lainnya di negara Taiwan juga menunjukkan terjadi peningkatan tertinggi kecanduan internet pada mahasiswa sekolah menengah pertama selama pandemi COVID-19 (Lin, 2020).

Siswa dengan kecanduan internet memiliki waktu tidak terbatas dalam menggunakan layanan internet, sehingga seringkali melupakan lingkungan sekitar, bahkan tidak memenuhi kebutuhan dasar dengan baik. Dalam menggunakan internet secara berlebihan hal tersebut akan mengarah pada adiksi atau kecanduan. Siswa yang telah mengalami adiksi dalam

penggunaan internet biasanya akan mengalami penurunan hasil belajarnya, terlebih fokus pikiran siswa akan memilih beraktivitas dengan internet dibandingkan belajar. Selain itu, siswa juga akan kesulitan untuk berkonsentrasi sehingga akan mengalami penurunan pada hasil belajar. Namun banyak hasil penelitian yang mengungkapkan dampak dari adiksi dalam penggunaan internet yaitu memungkinkan siswa mengalami gangguan kesehatan dan fisik (Priego-Parra et al., 2020). Sementara itu, hasil penelitian lainnya menunjukkan 69,2% melaporkan bahwa perilaku bermain game mereka meningkat karena stres akibat pandemi COVID-19 (Mv et al., 2020)

Gambaran karakteristik anak usia sekolah dengan penggunaan internet

Karakteristik responden yang lebih banyak laki-laki yang mana juga menjadi gender dengan mayoritas terbanyak mengalami kecanduan internet selama pandemi, pernyataan lain juga mengungkapkan hal yang sama dimana jenis kelamin laki-laki memiliki kecenderungan mengalami *internet addiction disorder* yang lebih tinggi (Feng et al., 2019). Asumsi peneliti menduga adanya keterkaitan dengan kejadian kecanduan internet yang tinggi pada anak usia sekolah di Kota Pontianak, dimana anak laki-laki memiliki waktu luang lebih banyak daripada anak perempuan yang membantu pekerjaan orang tua di rumah seperti mencuci, memasak, membereskan rumah, maupun mengasuh adik yang masih kecil. Sehingga lebih mungkin untuk menghabiskan waktu menggunakan internet dan menjadi kecanduan. Hal ini terkait budaya patriarki yang masih melekat dalam kehidupan masyarakat di Kota Pontianak. Mayoritas budaya di Kalimantan Barat khususnya di Kota Pontianak adalah Melayu (Kalimantan, 2019). Melayu merupakan satu diantara budaya lainnya yang patriarki (Riau, 2017), dimana kaum laki-laki dianggap paling utama, sedangkan perempuan mengurus rumah tangga dan keluarganya (Kollo, 2017).

Karakteristik agama, islam sebagai mayoritas agama terbanyak dalam penelitian ini yang diikuti sebagian besar beragama islam mengalami kecanduan internet. Penelitian sebelumnya mengungkapkan kemungkinan kecanduan internet yang lebih rendah di antara perempuan yang lebih religius (Charlton et al., 2013). Asumsi peneliti, hal tersebut karena di Indonesia sendiri islam menjadi mayoritas penganut agama islam, sehingga besar kemungkinan kecanduan terbanyak pada agama islam. Penelitian lainnya mengungkapkan bahwa pada orang dewasa di perguruan tinggi, religiositas menjadi temuan yang dapat menjelaskan varians dalam mengembangkan kecanduan internet (Nadeem et al., 2019).

Hasil distribusi karakteristik dominan yang ditemukan pada penelitian ini yaitu jenjang kelas yang tinggi, mungkin dapat dikaitkan dengan internet addiction disorder. Penelitian ini menggambarkan bahwa responden penelitian ini mayoritas kelas 3/IX di sekolah. Sejalan dengan penelitian sebelumnya semakin senior jenjang kelas anak usia sekolah maka semakin tinggi adiksi terhadap internet (Feng et al., 2019). Kondisi ini kemungkinan memiliki keterkaitan dengan kebutuhan belajar siswa menjelang ujian akhir kelulusan, dimana orang tua lebih banyak mendorong anak untuk mengakses materi dan bimbingan persiapan ujian tambahan secara online. Para orangtua mendaftarkan anak-anak ke lembaga bimbingan belajar online untuk mendapatkan hasil belajar yang maksimal (Gideon, 2018). Tanpa adanya pengawasan dari orang tua, anak dapat mengakses internet diluar kebutuhan belajar, seperti bermain game dan sosial media yang berlebihan.

Mayoritas responden menggunakan internet selama 3 – 8 jam per hari yang didapatkan memiliki hubungan yang signifikan dengan internet addiction disorder. Selama pandemi COVID-19, selama itu pula peningkatan pada penggunaan internet yang dinilai dari frekuensi

dan durasi pada penggunaannya, bahkan alasan penggunaan internet untuk rekreasi, ataupun pemakaian internet saat begadang (Dong et al., 2020). Hal tersebut melewati batas yang dianjurkan oleh American Academy of Pediatrics (AAP), bahwa penggunaan media pada anak dan remaja yaitu tidak lebih dari dua jam per hari (Linda et al., 2021). Hal lain terkait dengan kemudahan akses internet dan ketersediaan wifi (wireless fidelity) sehingga menunjang untuk menggunakan internet secara berlebihan (Fitriani, 2019). Penggunaan internet yang tinggi bergantung pada jaringan internet berbasis wireless oleh indihome, karena kemudahan dan manfaat yang diberikan mampu memenuhi kebutuhan akses internet masyarakat di Kota Pontianak.

Kebiasaan menggunakan internet berlebihan seperti menonton hiburan, bermain game, mencari perhatian serta dukungan dari orang terdekat melalui sosial media telah menjadi pelarian dan mekanisme koping anak usia sekolah terhadap emosi negatif yang dirasakan. Alasan utama yang dapat menyebabkan remaja kecanduan internet adalah untuk meringankan beban psikologi (Volpi et al., 2018), dan wabah pandemi COVID-19 memiliki pengaruh pada kesehatan mental dan kecanduan internet pada remaja (Fernandes et al., 2020).

SIMPULAN

Selama pandemi COVID-19, selama itu pula peningkatan pada penggunaan internet, terutama pada anak sekolah menengah pertama yang dinilai dari frekuensi dan durasi pada penggunaannya, dimana dalam penelitian ini melaporkan siswa sekolah menengah pertama telah mengalami kecanduan pada internet. Meskipun penggunaan internet dianggap sebagai strategi koping, perlu diidentifikasi faktor yang menyebabkan kecanduan internet pada anak sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Charlton, J. P., Soh, P. C.-H., Ang, P. H., & Chew, K.-W. (2013). Religiosity, Adolescent Internet Usage Motives And Addiction. *Information, Communication & Society*, 16(10), 1619–1638. <https://doi.org/10.1080/1369118X.2012.735251>
- Di, Z., Gong, X., Shi, J., Ahmed, H. O. A., & Nandi, A. K. (2019). Addictive Behaviors Reports Internet addiction disorder detection of Chinese college students using several personality questionnaire data and support vector machine. *Addictive Behaviors Reports*, 10(September 2018), 100200. <https://doi.org/10.1016/j.abrep.2019.100200>
- Dong, H., Yang, F., Lu, X., & Hao, W. (2020). Internet Addiction and Related Psychological Factors Among Children and Adolescents in China During the Coronavirus Disease 2019 (COVID-19) Epidemic. *Frontiers in Psychiatry*, 11(September), 1–9. <https://doi.org/10.3389/fpsyt.2020.00751>
- Feng, Y., Ma, Y., & Zhong, Q. (2019). *The Relationship Between Adolescents ' Stress and Internet Addiction: A Mediated-Moderation Model*. 10(October), 1–8. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2019.02248>
- Fernandes, B., Biswas, U. N., Tan-Mansukhani, R., Vallejo, A., & Essau, C. A. (2020). The impact of COVID-19 lockdown on internet use and escapism in adolescents. *Revista de Psicologia Clinica Con Ninos y Adolescentes*, 7(3), 59–65. <https://doi.org/10.21134/rpcna.2020.mon.2056>
- Fitriani, D., & Informasi, J. S. (n.d.). *Kemudahan dan manfaat penggunaan teknologi*

informasi berbasis wireless terhadap kebutuhan pengguna internet. 161–169.

- Fradelos, evangelos C., Kourakos, M., Velentza, O., Polykandriotis, T., & Papatianasiou, I. V. (2016). Internet addiction in children and adolescents: etiology, signs of recognition and implications in mental health nursing practice. *Medico Research Chronicles*, 3(4), 264–272. [http://medrech.com/sites/default/files/articles/242 INTERNET ADDICTION IN CHILDREN AND ADOLESCENTS.pdf](http://medrech.com/sites/default/files/articles/242%20INTERNET%20ADDICTION%20IN%20CHILDREN%20AND%20ADOLESCENTS.pdf)
- Gideon, S., & Indonesia, U. K. (n.d.). *PERAN MEDIA BIMBINGAN BELAJAR ONLINE “RUANGGURU” DALAM PEMBELAJARAN IPA BAGI SISWA SMP DAN SMA MASA KINI: SEBUAH PENGANTAR.* 167–182.
- Kalimantan, W. (2019). *Moderate Islam and the social construction of multi-ethnic communities in the hinterland of.* 9(2), 217–239. <https://doi.org/10.18326/ijims.v9i2.217-239>
- Kollo, F. L. (2017). *Budaya Patriarki dan Partisipasi Perempuan dalam Bidang Politik Budaya Patriarki.* November, 321–322.
- Li, S. H., Beames, J. R., Newby, J. M., Maston, K., Christensen, H., & Werner-Seidler, A. (2021). The impact of COVID-19 on the lives and mental health of Australian adolescents. *European Child and Adolescent Psychiatry*, 0123456789. <https://doi.org/10.1007/s00787-021-01790-x>
- Lin, M. P. (2020). Prevalence of internet addiction during the covid-19 outbreak and its risk factors among junior high school students in Taiwan. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 17(22), 1–12. <https://doi.org/10.3390/ijerph17228547>
- Linda, Y., Chassiakos, R., Radesky, J., Christakis, D., & Megan, A. (2021). *Children and Adolescents and Digital Media.* 138(5). <https://doi.org/10.1542/peds.2016-2593>
- Mv, S., Manandhar, N., Sc, S., & Sk, J. (2020). *Gaming Disorder among Medical College Students during COVID-19 Pandemic Lockdown.* 48–52.
- Nadeem, M., Buzdar, M. A., Shakir, M., & Naseer, S. (2019). The Association Between Muslim Religiosity and Internet Addiction Among Young Adult College Students. *Journal of Religion and Health*, 58(6), 1953–1960. <https://doi.org/10.1007/s10943-018-0697-9>
- Prakash, S. (2017). *Original Article Internet Addiction among Junior Doctors: A Cross-sectional Study.* 422–425. <https://doi.org/10.4103/0253-7176.211746>
- Priego-Parra, B. A., Triana-Romero, A., Pinto-Gálvez, S. M., Ramos, C. D., Salas-Nolasco, O., Reyes, M. M., Ramos-de-la-Medina, A., & Remes-Troche, J. M. (2020). *Anxiety, depression, attitudes, and internet addiction during the initial phase of the 2019 coronavirus disease (COVID-19) epidemic: A cross-sectional study in México.* May. <https://doi.org/10.1101/2020.05.10.20095844>
- Riau, H. U. (2017). *PERHATIAN ORANGTUA TERHADAP KEGIATAN BELAJAR.* 16(1), 56–75.

Sekar, S., Ananda, D., & Apsari, N. C. (2020). *Mengatasi Stress Pada Remaja Saat Pandemi COVID-19*.

Volpi, B., Marzilli, E., & Tambelli, R. (2018). *Adolescent Internet Abuse : A Study on the Role of Attachment to Parents and Peers in a Large Community Sample*. 2018.

Yunan, Z. Y., Muhammad, M., & Kumari, G. (2021). *Pelatihan Spiritual Emotional Freedom Technique (Seft) Mengatasi Stress Pada Ibu-Ibu PKK 09 Kelurahan Pekojan Saat Pandemi Covid-19*. 10, 46–54.